



Vol 20, No. 1 (2021)

Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Islam sebagai Ilmu

Fachrurizal Bachrul Ulum

MTs Negeri 2 Sragen

Email: fachriulum12@gmail.com

Abstract: Efforts to secularize knowledge by the West aroused intellectual fervor among Muslims. Muslims feel aggrieved by the ideology promoted by the West. In their efforts to counteract the secularization of knowledge, Muslims try to make Islam a scientific paradigm. So the idea of Islamization of science and Islam as a science was raised by Muslim scholars. The two ideas have different concepts. The Islamization of science seeks to dig from context to text, while Islam as a science departs from text to context. Despite their different methods, the two of them are an attempt to Islamic reasoning.

Keywords: Islam as a science; Islamic reasoning; Islamization of science

PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama samawi yang bersumber pada al Qur'an dan Hadis. Selain mengangkat al Qur'an sebagai rujukan utama, Islam juga mengakui *ijtihad insani* sebagai landasan hukumnya melalui *ijma'* dan *qiyas*. Hal tersebut menunjukkan urgensi nalar pikiran manusia dalam memahami realitas keagamaan dalam Islam. Islam tidak menafikkan kehebatan akal manusia. Islam justru memandang urgensi akal manusia untuk dikembangkan menuju pemahaman agama yang hakiki. Tidak terhitung banyaknya istilah dalam al Qur'an yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam merenungkan hakikat agama. Bahkan, ayat pertama yang turun sudah menjelaskan pentingnya berfikir.

Peradaban Islam pernah mencapai kejayaan gemilang ketika umat Islam mampu merefleksikan akal pikirannya dengan baik. Zaman kejayaan tersebut menjadi kiblat utama kemajuan umat Islam untuk zaman sebelumnya. Ketika semua umat Islam berijtihad untuk

mendobrak pemikiran lama dengan perpaduan ilmu dunia milik Barat, pada masa itulah Islam menemukan corak keilmuannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Professor Rosenthal, yang dikutip oleh Syamsudin Arif dalam artikelnya “Mendefinisikan dan Memetakan Ilmu”, ilmu merupakan unsur utama yang telah memberikan peradaban Muslim bentuk dan coraknya yang khas.¹

Pada zaman tersebut, umat Islam berusaha mendobrak tradisi lama umat Islam yang fana dengan berusaha mendemistifikasikan realitas yang terdapat pada agama Islam. Kehadiran ilmu Barat bukan untuk menjauhkan Islam dari hakekat keilahian, tapi justru menambah keyakinan keislaman dengan merealisasikan bukti-bukti keesaan Tuhan yang terkandung dalam ayat-ayat-Nya. Realitas dalam agama Islam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang fana dan tabu, melainkan dapat dicari pembuktiannya melalui ilmu-ilmu Barat.

Dalam prespektif Islam, kebenaran ilmiah tidak hanya diperoleh melalui metode empiris rasional. Informasi yang diperoleh melalui *khobar shidiq* juga merupakan sebuah ilmu. Sebab informasi tersebut diperoleh dari sumber-sumber terpercaya, al Qur’an dan Hadis. Pengetahuan mengenai akhirat, keutamaan bulan Ramadhan, keutamaan ibadah haji, dan lain sebagainya, didapatkan dari *khobar shidiq*, meski hal tersebut jauh dari jangkauan rasional.² Lantas, bagaimana cara merasionalisasi Islam beserta ajarannya? Bagaimana integralisasi ilmu pengetahuan dengan Islam sebagai agama samawi?

Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini berusaha menjelaskan realitas ajaran Islam dalam keilmuan. Meski tidak semua bersifat rasional, namun kajian Islam dapat diintegrasikan dengan realitas yang ada. Harus dipahami pula, Islam mengambil wahyu Allah sebagai sumber ilmu, maka realitas dalam Islam juga harus dilihat dari segi wahyu terlebih dahulu, kemudian eksistensi humaniora dalam al Qur’an. Realitas tersebut mungkin tidak dapat terlihat langsung oleh orang, melainkan melalui tabir. Tulisan ini berusaha melihat Islam sebagai teks untuk dihadapkan pada realitas atau konteks yang terjadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Namun, harus dipahami pula bahwa kebenaran ilmu tidak bersifat absolut. Mungkin saja hipotesis yang telah dibuat dapat dipatahkan oleh fakta-fakta baru. Ilmu tidak bertujuan untuk mencari kebenaran absolut, melainkan kebenaran yang bermanfaat bagi manusia dalam tahap perkembangan tertentu.³ Dalam Islam, terdapat satu sumber yang bersifat absolut yang tidak terbatas pada indra (empiris) dan akal (rasio). Al Qur’an menjadi sumber mutlak mengenai keilahian Allah dan hukum-hukum dalam Islam, yang tidak akan berubah kebenarannya hingga akhir zaman.⁴ Tulisan ini akan memaparkan korelasi

¹ Syamsudin Arif, “Mendefinisikan Dan Memetakan Ilmu,” in *Filsafat Ilmu : Perspektif Barat Dan Islam*, ed. Adian Husaini (Jakarta: Gema Insani, 2013), 71.

² Adian Husaini, “Sebuah Pengantar,” in *Filsafat Ilmu : Perspektif Barat Dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013), xvii-xviii.

³ Jujun. S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2009), 131.

⁴ Husaini, “Sebuah Pengantar,” xx.

sumber ilmu dalam Islam dengan konteks yang terjadi, sehingga dapat memahami Islam sebagai ilmu.

PEMBAHASAN

A. ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Secara definisi bahasa, Islam diambil dari Bahasa Arab *salima* yang mempunyai arti selamat, sentosa, dan damai. Kata *salima* kemudian berkembang menjadi *aslama* yang berarti berserah diri.⁵ Menurut istilah, Islam mengandung arti nama suatu agama yang berasal dari Allah SWT, yang bersumber pada al Qur'an dan Hadis. Kata Islam mempunyai jaringan konseptual yang kaya. Untuk itu, Allah menjadikannya nama untuk sebuah *din* baru yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. dengan menyisihkan nama lain yang memiliki arti serupa. Kata Islam kemudian disandingkan dengan kata *din* yang juga memiliki makna konseptual yang luas seperti tergambar dalam al Qur'an surah Ali Imron ayat ke-9.⁶

Ilmu dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan *common sense*, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan. Ilmu didasarkan pada pemikiran yang cermat dan teliti melalui penggunaan metode. Ilmu dapat merupakan suatu metode berpikir secara objektif, yang bertujuan memberi makna kepada dunia faktual. Ilmu merupakan gambaran mengenai suatu hal yang dipelajari dalam ruang dan waktu yang dapat dijangkau logika, dan bersifat indrawi.⁷

Dalam Islam, istilah ilmu berasal dari bahasa Arab *al-'Ilm* yang diambil dari derivasi dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui. Secara etimologi, ilmu diambil dari kata *'alaamah* yang berarti *ma'rifah* (pengenalan), *syu'ur* (kesadaran), *tadzakkur* (peringat), *fahm* dan *fiqh* (pengertian dan pemahaman), *'aql* (intelektual), *dirayah* dan *riwayah* (pengenalan, pengetahuan, narasi), *hikmah* (kearifan, dan tanda atau indikasi yang dengan sesuatu atau seseorang dikenal.⁸ Sedangkan secara istilah, filosof muslim Raghīb al-Asfahani dalam bukunya *Kamus Istilah al Qur'an*, sebagaimana dikutip oleh Syamsudin Arif, bahwa ilmu berarti persepsi suatu hal dalam hakekatnya (*al-'ilm idrak al-shay' bihaqiqatihi*). Syamsudin Arif juga mengutip definisi ilmu menurut al-Ghazali yaitu pengenalan sesuatu atas dirinya (*ma'rifat al-shay' 'ala ma huwa bihi*).⁹

Dalam Islam, proses mencari ilmu seperti meneliti, memahami alam semesta, dan kondisi alamiah yang berkaitan dengan hal tersebut, mempunyai tempat yang sangat penting. Mencari ilmu bukan hanya dianjurkan, melainkan diwajibkan atas setiap muslim,

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), 61.

⁶ Baso Hasyim, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 129.

⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 10-11.

⁸ Achmad REza Hutama al Faruqi, "Konsep Ilmu Dalam Islam," *Jurnal Kalimah* 12, no. 2 (2015): 225.

⁹ Syamsudin Arif, "Mendefinisikan Dan Memetakan Ilmu," 75.

sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, “mencari ilmu adalah wajib bagi semua muslim”. Selain itu, banyak ayat al Qur’an yang berbicara mengenai ilmu dan ketinggian derajat para pencari ilmu.¹⁰ Mencari ilmu merupakan bagian dari memahami tanda kekuasaan Allah di muka bumi. Untuk itu, Allah memberi kategori khusus bagi manusia yang dapat memahami realitas alam dengan ilmu sebagai *ulil albaab* (yang berpikir mendalam).¹¹

Ilmu mempunyai dua objek, yaitu objek formal dan objek material. Metode ilmiah yang digunakan dalam ilmu tertentu tergantung dari objek formal ilmu yang bersangkutan. Pendekatan yang tepat bagi setiap disiplin ilmu berbeda tarafnya. Maka dalam mencari kebenaran, terdapat cara yang berbeda-beda dalam mencapainya. Melalui pendekatan yang baik, akan terlihat objek formal yang selaras dengan metodenya. Objek dan ruang lingkup ilmu terbatas pada pengalaman manusia, sehingga kajian ilmu berada seputar manusia.¹² Sedangkan dalam Islam, objek materil yang diambil adalah wahyu Tuhan yang membentuk struktur dunia dan akhirat. Melalui wahyu, timbullah objek formal yang terdapat dalam disiplin ilmu-ilmu Islam, seperti fikih, tasawuf, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya, Islam dan ilmu mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh kebenaran. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui akal dan indra, melainkan juga melalui hati (*qalb*). Ketiga elemen tersebut dalam prakteknya digunakan dengan metode berbeda. Indra digunakan sebagai metode observasi (*bayani*), akal sebagai metode logis atau demonstrasi (*burhani*), dan hati sebagai metode intuitif (*irfani*).¹³ Dengan kata lain, kebenaran hakiki dalam Islam bukan diperoleh manusia sendiri, melainkan juga menerima hal-hal yang diwahyukan Tuhan. Paradigma yang dianut oleh dogma Islam didasari dengan kepercayaan atau iman.¹⁴

Dari fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa antara Islam dan ilmu tidak mempunyai kontradiksi. Meskipun Islam mendasarkan pada keimanan, dan ilmu justru mendasarkan pada ketidaktahuan, namun keduanya mempunyai kesamaan sumber, yaitu berasal dari Tuhan. Jika dianggap terdapat kontradiksi, maka hal tersebut hanya tampak di luar saja. Sejatinya, hanya pikiran manusia yang melihat suatu hal dari salah satu sudut pandang saja, tanpa memperhatikan sudut pandang lainnya. Kebanyakan manusia tidak menyadari adanya *level of thought* dalam pengetahuan setiap individu. Untuk itu,

¹⁰ Syamsudin Arif and Dinar Dewi Kania, “Filsafat Islam Dan Tradisi Keilmuan Islam,” in *Filsafat Ilmu ; Perspektif Barat Dan Islam*, ed. Adian Husaini (Jakarta: Gema Insani, 2013), 22.

¹¹ Atang Abdul Hakim and Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 19.

¹² Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu : Otologi, Epistimologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 54.

¹³ Muhammad Kosim, “Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis Historis),” *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008): 126.

¹⁴ Zaprul Khan, *Filsafat Umum : Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 43.

diperlukan integrasi antara Islam dan ilmu pengetahuan untuk menghindari kesalahan konsep dalam memahami keduanya.¹⁵

Dalam memandang ilmu pengetahuan, diperlukan paradigma Islam sebagai landasan berfikir (*qa'idah fikriyah*) sebagai bentuk integralisasi antara keduanya. Paradigma tersebut memerintahkan manusia untuk membangun segala pemikirannya berdasarkan al Qur'an dan Sunnah sebagaimana yang diperintahkan dalam surah al Alaq ayat pertama. Pengertian *iqra'* yang berarti memahami, mengkaji, meneliti segala yang terdapat pada alam harus dikaitkan dengan *bismirabbika*, dengan kata lain harus bersandar pada kaidah keimanan.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam mempunyai epistemologi tersendiri dalam memahami ilmu pengetahuan. Memang Islam mengakui akal dan indera sebagai sumber ilmu, namun Islam mengakui keterbatasan keduanya, sesuatu yang tidak disadari oleh Barat. Pada tahap inilah pentingnya epistemologi Islam untuk ilmu pengetahuan. Epistemologi tersebut yaitu, pertama, bersumber pada kekuatan spiritual. Sebagaimana iman dan nurani, pada akal juga terdapat kekuatan spiritual. Kedua, hubungan harmonis antara akal dan wahyu. Artinya, ilmu tidak hanya dibangun melalui akal, melainkan juga wahyu. Ketiga, interpendensi akal dan intuisi. Akal memiliki keterbatasan yang disempurnakan oleh intuisi. Keempat, memiliki orientasi teosentris. Ilmu tidak hanya digunakan untuk mencapai tujuan duniawi, melainkan juga tujuan ukhrawi. Kelima, terikat nilai yaitu ilmu harus mempunyai fungsi dan tujuan tidak hanya untuk sendiri, namun juga untuk kemaslahatan manusia.¹⁷

B. ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Sejak abad ke-18, dunia Islam telah dipenuhi oleh seruan untuk melakukan pembaharuan dan regenerasi. Seruan tersebut muncul dari seluruh dunia, mulai dari Shah Waliyullah (1699-1762 M) di anak benua India, Mohammad Ismael al Amir (1688-1768 M) di Yaman, dan Mohammad ibn Abdul Wahhab (1792-1803 M) di Arab Saudi. Pembaharuan tersebut dimaksudkan untuk menyerukan kemurnian Islam untuk mendapatkan kembali kekuatan yang hilang dari peradaban Islam kuno. Seruan tersebut dilanjutkan oleh para reformis Islam yang baru di abad ke-19, seperti Muhammad Abduh (1849-1905 M) di Mesir dan Amir Abdul Qadir (1807-1883 M) di Aljazair, serta pada abad ke-20 oleh reformis dari Mesir seperti Mohammad Iqbal (1877-1938 M), Jamaluddin Al Afghani (1838-1897 M), dan Shakib Arslan (1869-1946 M). Pembaharuan tersebut dicanangkan agar umat Islam dapat menjawab tantangan zaman melalui revitalisasi diri. Proses revitalisasi Islam berkembang lebih luas pada era 1980-an dengan munculnya gagasan Islamisasi Ilmu pengetahuan.¹⁸

¹⁵ Burhanudin Salim, *Pengantar Filsafat*, 169.

¹⁶ Zainal Ilmi, "Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* xv, no. 1 (n.d.): 99.

¹⁷ Abu Bakar Adinan Siregar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ihya' al-arabiyah* 5, no. 1 (2015): 98.

¹⁸ Muhammad Nejatullah Siddiqi, "Islamization of Knowledge : Reflections on Priorities," *The American Journal of Islamic Social Science (AJISS)* 28, no. 5 (n.d.): 17.

Kelahiran konsep Islamisasi ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari hegemoni yang terjadi pada perkembangan sains di Barat. Dalam sejarahnya, sains di dunia Barat dibangun atas dasar semangat kebebasan dan penentangan terhadap doktrin Gereja, sehingga berusaha memunculkan pola berpikir yang berlawanan dengan doktrin agama sebagai antitesis. Misi sekularisasi dipropagandakan sebagai upaya pemisahan agama dan sains kepada masyarakat Barat. Sekularisasi akhirnya berhasil menjadi opini publik pada tingkat global.

Meski demikian, terdapat beberapa masyarakat yang merasa dirugikan dengan perkembangan hegemoni tersebut, terutama umat Muslim. Konsep sekularisasi sangat bertentangan dengan Islam yang memandang agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Agama diyakini ikut mewarnai bangunan ilmu pengetahuan dan unsur-unsur lain yang terkait. Berkaca dari fenomena yang terjadi, sekelompok cendekiawan muslim yang masih memiliki ikatan moral dengan agamanya menggagas islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya menetralkan hegemoni Barat. Mereka berusaha menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Mereka berusaha membersihkan pemikiran-pemikiran Muslim dari pengaruh negatif kaidah berpikir ala Barat, sehingga pemikiran Muslim steril dari konsep sekuler.¹⁹

Menurut para ilmuwan Muslim, terdapat beberapa kelemahan dalam metodologi ilmu-ilmu sekuler Barat. Pertama, penyangkalan relevansi dengan *a priori*. Al Faruqi melihat bahwa peneliti Barat yang mempelajari masyarakat dengan aneka corak kurang menyadari mengenai tidak relevannya data yang berkaitan dengan perilaku manusia dapat diamati dengan pikiran sehat, dan karenanya bisa menjadi sasaran kuantifikasi dan pengukuran. Untuk menjadikannya relevan, para ilmuwan Barat banyak menghilangkan komponen moral dan pembawaannya. Kedua, pengertian objektivitas yang palsu. Al Faruqi menyatakan bahwa para ilmuwan Barat banyak mengambil kesimpulan sesuai dengan prasangka mereka, sehingga objektivitas menjadi kabur. Ketiga, aksiologi pribadi versus *ummatiyah*. Al Faruqi menyatakan hal tersebut karena baginya ilmu pengetahuan Barat hanya diperlukan bagi kepentingan Barat, sehingga tidak bermanfaat dijadikan metode untuk Muslim. Sedangkan dalam Islam, mempunyai sebuah metode yang penting, yaitu *ummatiyah* yang memandang ilmu pengetahuan harus mempunyai manfaat bagi ummat.²⁰

Ide islamisasi ilmu pengetahuan kemudian muncul sebagai dewesternisasi ilmu pengetahuan. Ide tersebut muncul dari premis bahwa ilmu pengetahuan kontemporer tidak bebas nilai (*value free*), melainkan sarat nilai (*value laden*). Pengetahuan yang tidak netral tersebut kemudian dimasukkan ke dalam praduga-praduga agama, budaya, dan filosofis. Nilai yang terkandung sejatinya berasal dari refleksi dan kesadaran akal manusia

¹⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 115-116.

²⁰ Marzuki, "Studi Awal Tentang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* xiv, no. 2 (1995): 73-74.

Barat, sehingga nilai yang dianut juga berdasarkan refleksi indrawi. Untuk itu, diperlukan pengislaman ilmu pengetahuan kontemporer.²¹

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan awal mulanya dicetuskan oleh Sayyid Husein Nasr pada 1960-an dalam beberapa karyanya. Karyanya yang membahas mengenai konsep ini, yaitu *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines, Science and Civilization in Islam, Islamic Science An Illustrated Study*. Nasr membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika, dan metafisika. Menurutnyanya, apa yang dimaksud ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan 'scientia' dalam istilah latin. Perbedaan antara keduanya terdapat pada metode yang dipakai. Ilmu-ilmu keislaman tidak hanya menggunakan metode rasional dan cenderung positivistik, tapi juga menerapkan metodologi yang rasional, tekstual, bahkan intuitif, sesuai dengan objek yang dikaji.²²

Untuk menangkal sekularisasi, Nasr mengajukan sains sakral (*sacred science*) sebagai jalan keluar. Menurutnyanya, iman tidak terpisah dengan ilmu, dan intelek tidak terpisah dengan iman. Fungsi ilmu adalah jalan menuju sakral. 'Aql berfungsi untuk mengikat kepada Yang Pramordial. Sama halnya dengan *religio* dalam bahasa latin yang berarti mengikat. Sains sakral tidak hanya dimiliki oleh Islam, melainkan dimiliki juga oleh agama lain. Namun meski Nasr mengkritik sekularisasi melalui sains sakral, ia dianggap belum sepenuhnya mengembangkan islamisasi ilmu pengetahuan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara keduanya. Persamaannya terletak pada kritik keduanya terhadap sekularisme. Perbedaan keduanya terletak pada sumbernya. Jika sains sakral dibangun di atas konsep semua agama pada level esoteris (batin), maka islamisasi ilmu pengetahuan dibangun di atas kebenaran Islam dengan memandang keunikan yang dimiliki oleh Islam.²³

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari sosok Syed Muhammad Naquib al Attas sebagai penemu konseptualnya. Pada tahun 1969, ia menulis buku dengan judul *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kritiknya terhadap westernisasi ia tuliskan dalam bukunya yang berbahasa Melayu *Risalah untuk Kaum Muslimin* pada Februari 1973. Ia memaparkan perbedaan-perbedaan antara Islam dan Barat, baik secara religius, epistemologis, pendidikan, dan kultural. Kritiknya terhadap Barat kembali ia lakukan melalui suratnya untuk Sekretariat Islam di Jeddah pada 15 Mei 1973, ia mengemukakan bahwa Barat mempunyai andil besar atas "kebingungan pikiran umat Islam" dengan merusak struktur umat Islam, konsep persaudaraan, dan sikap-sikap umum terhadap kehidupan dan ilmu pengetahuan. Idenya dalam buku tersebut ia susun kembali dalam buku *Islam and Secularism* yang diterbitkan tahun 1978 yang terbit berbahasa Inggris.²⁴

²¹ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains : Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010), 247.

²² A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam : Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2014), 294.

²³ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains : Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, 267-268.

²⁴ M. Zainal Abidin, "Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Muslim Kontemporer," *Jurnal Ulumuna* 10, no. 2 (2016): 404; Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam SyedM. Naquib al Attas*, trans. Hamid

Pada tahun 1977 ia menulis makalah dengan judul "Preliminary Thought on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education", yang disampaikan dalam "First World Conference on Moslem Education" di Mekkah atas sponsor Universitas King Abdul Aziz. Ide tersebut ia sempurnakan melalui bukunya yang berjudul *The Concepts of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of Education* yang diterbitkan pada 1980.²⁵

Al Attas memberikan istilah *Islamization of Contemporary or Present Day Knowledge* atau dalam Bahasa Arab dikenal *Islamiyyat al 'Ulum al Mu'ashirah* untuk islamisasi ilmu pengetahuan. Bagi al Attas, yang perlu diislamkan adalah ilmu-ilmu agama kontemporer atau sains Barat. Ilmu-ilmu agama atau *turats* tidak termasuk karena tidak pernah terpisah dari sumbernya, yaitu Tuhan sebagai hakikat. Ia mendefinisikan proses islamisasi sebagai usaha pemisahan manusia dari unsur magis, mitologi, animisme, dan tradisi kebudayaan, serta sekularisasi.²⁶

Al Attas berpendapat bahwa tantangan terbesar zaman kontemporer adalah inkonsistensi tujuan dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai bentuk skeptisisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metodologi ilmiah dan menjadikannya sebagai alat epistemologi untuk mencari kebenaran. Sifat ilmu pengetahuan tidak bebas nilai (netral), melainkan dapat disusupi oleh bentuk yang menyamai ilmu. Kebenaran ilmu bersifat partikular dan tingkat kepastiannya berbeda, karena bergantung pada subjektivitas jiwa manusia. Sedangkan jiwa manusia mudah terpengaruh dengan bias gender, etnis, atau sosial-ekonomi. Untuk itu, diperlukan ajaran Islam, yaitu *muraqabah* (kontemplasi secara sadar) dan *muhasabah* (bercermin diri) sebagai elemen integral dari moralitas Islam guna meminimalisir pelbagai ketidakadilan dan bias.²⁷

Gagasan tersebut juga disambut oleh Ismail Raji al Faruqi, seorang pemikir muslim asal Amerika. Untuk mencurahkan gagasannya, ia menulis sebuah artikel berjudul *Islamizing the Social Science* yang kemudian dimuat dalam buku *Sosial and Natural Science: Islamic Perspective* pada 1982. Setahun kemudian, ia menulis buku *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* sebagai keseriusannya dalam mewujudkan islamisasi ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, ia mendirikan sebuah lembaga yang dinamai *International Institute of Islamic Thought* (Institut Pemikiran Islam antar Bangsa) di Virginia, Amerika Serikat. Kegiatan lembaga ini tidak hanya terbatas pada upaya untuk menjabarkan ilmu pengetahuan saja, melainkan juga upaya mewujudkan islamisasi ilmu pengetahuan.²⁸ Pemahaman al Faruqi mengenai filosofi ilmu-ilmu Barat tidak hanya terbatas pada dasar-dasar ontologis dan epistemologisnya saja, melainkan juga filosofisnya dalam pandangan Islam (komparatif). Ia menekankan bahwa segala prinsip-prinsip mendasar yang dikembangkan harus sesuai dengan prinsip tauhid. Melalui revitalisasi

Fahmi dkk (Bandung: Mizan, 2003), 330.

²⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam* SyedM. Naquib al Attas, 330.

²⁶ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains : Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, 253.

²⁷ Ibid., 332-333.

²⁸ Marzuki "Studi Awal Tentang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial," 71.

kembali, Islam dapat relevan dengan waktu. Integrasi tersebut, diwujudkan melalui sistem terpadu dalam pendidikan.²⁹

Ismail Raji al Faruqi mengistilahkannya sebagai *Islamization of Knowledge* atau *Islamiyyat al Ma'rifah* dalam Bahasa Arab, yang berarti semua disiplin ilmu, kontemporer maupun tradisi Islam, harus diislamkan.³⁰ Bagi al Faruqi, islamisasi berarti mendefinisikan dan menerapkan relevansi Islam hingga ke kehidupan sehari-hari. Disiplin-disiplin ilmu sains sosial maupun alam harus didefinisikan kembali dan disusun serta dibangun ulang berdasarkan tujuan-tujuan Islam. Perumusan kembali tersebut harus mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologi, strategi, hingga tujuan-tujuannya, berpangku pada ketiga aspek tauhid. Aspek pertama yaitu kesatuan pengetahuan untuk mencari pengetahuan yang kritis dan rasional. Kedua yaitu kesatuan hidup untuk tujuan mengabdikan pada sang pencipta. Ketiga yaitu kesatuan sejarah bahwa semua ilmu pengetahuan bersifat humanis dan ummatis.³¹

Dalam upayanya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan Islam, al Faruqi berusaha mengatur kerangka dasarnya dengan mengacu pada sejarah peradaban Islam. Pandangan tersebut dibagi ke dalam empat klasifikasi. Pertama, memberi pelajaran tauhid pada siswa Muslim sebagai esensi utama pengembangan ilmu dalam peradaban Islam. Kedua, pengkajian kemajuan-kemajuan peradaban Islam masa lalu agar dapat mengambil pelajaran dari kemajuan tersebut. Ketiga, membandingkannya dengan kemajuan-kemajuan peradaban lain, sehingga dapat mencerna elemen-elemennya dan mengintegrasikan dengan Islam. Keempat, penekanan terhadap posisi superior Islam sebagai satu-satunya pandangan yang dapat menangani masalah mendasar pada dunia kontemporer.³²

Maka dari itu, al Faruqi menawarkan langkah-langkah islamisasi ilmu pengetahuan. Pertama, penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris. Kedua, survei disiplin ilmu. Ketiga, penentuan khazanah Islam: ontologi. Keempat, penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis. Kelima, penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu. Keenam, penilaian kritis terhadap perkembangan ilmu modern masa kini. Ketujuh, penilaian kritis terhadap perkembangan khazanah Islam masa kini. Kedelapan, survei permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam. Kesembilan, analisis kreatif dan sintesis. Kesepuluh, penyajian kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam pada buku-buku di universitas. Terakhir, penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamkan.³³

Dari sini terlihat perbedaan konsep islamisasi ilmu pengetahuan milik al Faruqi dan al Attas. Pertama, Al Attas lebih memperhatikan persoalan individu melalui pemahaman *fitriah insaniyah*, sedangkan al Faruqi memaknai islamisasi ilmu pengetahuan sebagai

²⁹ Ibrahim. A Ragab, "On The Methodology of Islamizing the Social Science," *Jurnal Intellectual Discourses* 7, no. 1 (1999): 28.

³⁰ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains : Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, 253.

³¹ Ismail Raji al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, trans. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1984), xii; Ragab, "On The Methodology of Islamizing the Social Science," 27.

³² Wan Sabri dkk, "Islamic Civilization : Its Significance in al Faruqi's Islamization of Knowledge," *International Journal of Islamic Thought* 7 (2017).

³³ *Ibid.*, 99-117.

kerangka normatif dan menyeluruh bagi individu dan masyarakat untuk pemikiran dan tindakan. Kedua, secara operasional, penanaman islamisasi ilmu al Attas dimulai dengan penanaman pandangan Islam (*islamic worldview*) terhadap individu. Ilmu pengetahuan berada dalam akal manusia, bukan di luarnya. Untuk itu, penanaman tersebut sangat penting sebelum melakukan islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam konsep al Faruqi, masalah pandangan tidak begitu penting. Islamisasi baginya lebih pada islamisasi berbagai macam disiplin-disiplin ilmu, dan yang ditekankan adalah islamisasi metodologinya. Maka dari itu lahir teori-teori islamisasi ilmu pengetahuan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.³⁴

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan mendapatkan sambutan luar biasa dari intelektual muslim di seluruh dunia. Pada 1977, diadakan konferensi internasional pertama di Swiss untuk membahas topik ini. Konferensi tersebut dihadiri oleh 30 partisipan. Fokus dari konferensi tersebut adalah berusaha menelusuri sebab terjadinya krisis di kalangan Muslim, dan berusaha mencari cara untuk mengatasinya. Maka disepakati solusi dengan mencari pendekatan secara sistematis dan mencari metodologi yang tepat untuk membangun sistem pengetahuan Islam sebagai fondasi peradaban Islam.

Konferensi kedua diadakan di Islamabad, Pakistan pada 1982. Tema islamisasi pengetahuan tetap diterapkan. Tujuan utama konferensi tersebut untuk memperoleh kesepakatan kerja antara para sarjana Muslim berdasarkan prinsip universalitas Islam. Tidak hanya itu, upaya penyusunan kerangka kerja islamisasi ilmu pengetahuan juga diwujudkan dengan upaya penerbitan *teksbook* untuk setiap disiplin ilmu pengetahuan.

Konferensi ketiga diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1984. Dalam konferensi ketiga, para ilmuwan muslim berusaha menetapkan beberapa rencana konkret untuk melakukan pembaharuan dan gerak langkah pemikiran Islam dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Karena itu, makalah yang disajikan dalam konferensi ini meliputi bidang ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, hubungan internasional, dan filsafat. Makalah tersebut dikritisi dan dievaluasi prestasinya bagi kesejahteraan manusia, untuk kemudian diberi saran-saran untuk proyek islamisasi.

Konferensi keempat diadakan tiga tahun kemudian pada tahun 1987 di Khartoum, Sudan. Pada konferensi keempat, mereka mengambil tema “Metodologi Pemikiran Islam dalam Islamisasi Ilmu-Ilmu Tingkah Laku”. Mereka berusaha merumuskan metodologi islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan tantangan utama bagi gagasan ini.³⁵

Selain mengundang partisipan dari para cendekiawan muslim, gagasan islamisasi ilmu pengetahuan juga mendapat kritik dari beberapa masyarakat Islam. Beberapa tokoh yang menolak gagasan tersebut di antaranya adalah Mohammed Arkoun, Abdul Salam, dan Fazlur Rahman. Mereka menolak gagasan tersebut dengan berbagai alasan masing-masing.

³⁴ Abidin, “Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Muslim Kontemporer,” 406.

³⁵ Muhammad Amimul Ahsan, “Islamization of Knowledge : An Agende for Muslim Intellectuals,” *Jurnal Global Journal of Management and Business Research Administration and Mangement* 13 (2010): 3.

Sosok Mohammed Arkoun menjadi salah satu pengkritik gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Arkoun mengkhawatirkan usaha yang bertujuan untuk menjadikan agama suatu ilmu malah mengubah ilmu sebagai agama. Pada awalnya, usaha ini akan merumuskan sebuah teori-teori berdasarkan wahyu yang bersifat normatif, namun teori tersebut akhirnya dianggap sakral, suci, dan benar. Padahal teori merupakan buah pikir dari ilmuwan yang bisa benar atau bahkan salah. Implikasinya bertambah fatal ketika teori tersebut dianggap sakral, dan menafikkan teori lain yang lebih benar. Lebih jauh lagi, hal tersebut dapat menjebak umat Islam dalam keraguan terhadap kebenaran agamanya.³⁶

Ziauddin Sardar memberikan kritiknya terhadap konsep Ismail al Faruqi. Menurutnya, bukan Islam yang dibuat relevan terhadap ilmu pengetahuan, melainkan pengetahuan yang dibuat relevan dengan Islam. Islam secara *a priori* selalu relevan sepanjang masa. Baginya, penemuan epistemologi muslim dapat dimulai dengan mengkaji ungkapan-ungkapan eksternal yang terdapat dalam Islam agar dapat dikaji sesuai realitas dan kebutuhan masa kini. Pada hakekatnya, diperlukan dua paradigma, yaitu paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku. Paradigma pengetahuan memusatkan pada prinsip, konsep, dan nilai Islam dalam pengkajian bidang tertentu. Sedangkan paradigma perilaku menentukan batasan-batasan etika dalam pengkajian ilmu. Nilai utama yang dikandung sesuai dengan ajaran dalam al Qur'an dan Hadis, tetapi harus dikaji dari prespektif masa kini.³⁷

Pandangan Sardar mengacu pada aktifitas para cendekiawan muslim di masa klasik yang berhasil memadukan sains dan Islam. Cendekiawan muslim masa klasik menekankan adanya keberagaman dan keterkaitan terhadap ilmu pengetahuan. Maka dari itu mereka dapat mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam berbagai cabang secara sistematis. Pengklasifikasian tersebut dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai relevansi pengetahuan bagi kehidupan.³⁸

Sedangkan Fazlur Rahman menyarankan agar kita tidak terpicat untuk membuat peta-peta dan bagan-bagan cara menciptakan ilmu islami. Gagasan tersebut hanyalah proposisi-proposisi, bukan sebuah karya ciptaan.³⁹ Menurutnya, tidak perlu diadakan islamisasi ilmu pengetahuan, karena semua ilmu sejatinya sudah Islam atau tunduk pada aturan Allah. Yang terpenting adalah menciptakan manusia yang mengerti tentang nilai Islam dan kemanusiaan, sehingga mampu menggunakan sains secara konstruktif-positif. Singkatnya, islamisasi ilmu berguna pada aspek aksiologisnya, bukan dalam aspek epistemologis dan ontologisnya.⁴⁰

Kritik terhadap islamisasi ilmu pengetahuan juga diungkapkan oleh Abdul Salam dan Pervez Hoodbhoy, dua cendekiawan muslim peraih Nobel. Mereka menyangsikan adanya sains Hindu, sains Barat, sains Kristen, sains Islam, dan sebagainya. Bagi mereka,

³⁶ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains : Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, 124.

³⁷ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1985), 103.

³⁸ *Ibid.*, 105.

³⁹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 124.

⁴⁰ Abu Bakar Adenan Siregar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," 96; Soleh, *Filsafat Islam : Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 300.

hanya ada satu ilmu universal yang problem-problem dan modalitasnya adalah internasional. Bahkan Hoodbhoy mengatakan bahwa usaha untuk menciptakan sains Islam merupakan suatu hal yang sia-sia, karena hanya sekedar menegaskan kembali mengenai apa yang ada, bukan mencari sesuatu yang baru.⁴¹

Sayangnya, dengan banyaknya perdebatan atasnya, gagasan islamisasi ilmu pengetahuan lenyap begitu saja pada dewasa ini. Penyebab utamanya mungkin karena belum tercapainya kesepakatan antara para cendekiawan Muslim mengenai definisi, proses, dan substansi dari islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Para pemikir Muslim sendiri banyak yang menentang gagasan ini seperti Mohammed Arkoun dan Aziz al Azmeh. Satu nama lainnya yaitu Fazlur Rahman dianggap tidak konsisten dengan satu sisi ia menolaknya, dan satu sisi ia memberi saran cara melakukan islamisasi ilmu pengetahuan. Mereka mengkritisi gagasan ini dengan alasan mereka masing-masing, sebagaimana telah dipaparkan di atas.⁴²

C. ISLAM SEBAGAI ILMU

Dalam usaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan Islam, Kuntowijoyo dalam bukunya *Islam Sebagai Ilmu* berusaha memaparkan perlunya melihat realitas melalui Islam dan eksistensi humaniora dalam al Qur'an. Tujuannya agar dapat mengaplikasikan teks dalam al Qur'an dan Sunnah untuk melihat konteks yang terjadi. Tujuan lain adalah menumbuhkan unsur kesadaran agama dalam melihat ilmu pengetahuan lain.⁴³ Maka dari itu, Kuntowijoyo mengklasifikasikan keilmuan Islam ke dalam tiga hal, yaitu:

1. Demistifikasi Islam

Maksud dari konsep Demistifikasi Islam adalah gerakan intelektual untuk menghubungkan kembali teks yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadis dengan konteksnya. Demistifikasi berusaha mencari korespondensi dan kesinambungan antara keduanya. Dengan demistifikasi, umat Islam akan dapat mengenal lingkungannya, baik lingkungan fisik, sosial, simbolis, dan sejarah, dengan baik. Melalui konsep ini, umat Islam juga dapat memahami dan mengaplikasikan perintah *iqra'* dengan baik.⁴⁴

Ayat pertama yang diturunkan dalam al Qur'an oleh Allah sarat akan makna filosofis. Kata *iqra'* yang terdapat pada ayat tersebut dalam ayat tersebut mempunyai beberapa arti, di antaranya adalah membaca, mendalami, menyampaikan, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya, yang semuanya memiliki arti menghimpun. Dalam kaidah tafsir, kata kerja yang membutuhkan objek, tapi tidak disebutkan objeknya mempunyai sifat umum, yaitu segala sesuatu yang dapat dijangkau kata tersebut. Maka

⁴¹ Abu Bakar Adenan Siregar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan," 96; Kosim, "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis Historis)," 139.

⁴² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, 123.

⁴³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 1.

⁴⁴ *Ibid.*, 10.

kata *iqra'* tidak hanya mencakup semua yang ada dalam firman Allah saja, melainkan segala realitas di alam raya.⁴⁵

Untuk memahami demistifikasi Islam lebih dalam, perlu diketahui adanya dua pendekatan yang digunakan untuk mengembalikan kesakralan teks al Qur'an dan Sunnah sebelum konsep demistifikasi. Model tersebut adalah dekodifikasi dan islamisasi pengetahuan. Dekodifikasi dapat diartikan usaha untuk menjaga ajaran dalam teks dengan menjabarkannya ke dalam ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, tasawuf, fikih, dan lainnya. Dalam arti dari teks ke teks. Sedangkan islamisasi pengetahuan adalah pengambilan metode-metode dari ilmu pengetahuan, dan memusatkannya kepada tauhid. Dalam arti lain mengembalikan konteks kepada teks, sehingga ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan iman.⁴⁶

Bertolak dari kedua model tersebut, demistifikasi Islam berusaha dirumuskan untuk dapat memahami Islam sebagai ilmu. Menurut Ali Syari'ati, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, Islam hendaklah dipelajari dari ketentuan normatif teologi yang terdapat dalam Firman Tuhan, baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan dalam masyarakat. Kenyataan tersebut dapat berupa kenyataan historis, empiris, dan sosiologis. Pendekatan tersebut sangat diperlukan untuk memahami peran sosial dan kemanusiaan agama Islam dalam masyarakat.⁴⁷

Hamid Fahmi Zarkasyi, seperti yang dikutip oleh Syamsudin Arif dan Dinar Dewi Kurnia, embrio ilmu sains dan pengetahuan ilmiah berstruktur dalam *worldview* Islam yang terdapat dalam al Qur'an dan Hadis. Wahyu yang turun mengandung struktur ilmu pengetahuan, sehingga perlu mengkaji dogma Islam untuk dapat menafsirkan realitas di dunia. *Framework* yang digunakan dalam tradisi keilmuan Islam mesti diambil dari wahyu.⁴⁸

2. Paradigma al Qur'an Untuk Merumuskan Teori

Paradigma al Qur'an mempunyai arti konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana al Qur'an memahaminya. Tujuannya adalah agar manusia memiliki "hikmah" yang dapat membentuk perilaku sejalan dengan manusia, baik dalam ajaran moral maupun sosial. Konstruksi tersebut juga memungkinkan manusia untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam, termasuk dalam pengetahuannya.⁴⁹ Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, titik tolak Islam dalam mengkaji kebenaran berada pada wahyu Allah. Wahyu Allah berisikan mengenai pengetahuan baik yang bersifat empiris, maupun transendental, yang menurunkan pengkajian selanjutnya.⁵⁰

⁴⁵ Zaprul Khan, *Filsafat Umum : Sebuah Pendekatan Tematik*, 83.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 7-8.

⁴⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 157.

⁴⁸ Syamsudin Arif and Dinar Dewi Kania, "Filsafat Islam Dan Tradisi Keilmuan Islam," 24-25.

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 11.

⁵⁰ Burhanuddin Salim, *Pengantar Filsafat*, 169.

Kuntowijoyo mengemukakan satu pandangan yang dapat digunakan untuk melihat Islam secara komprehensif, yaitu dengan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini beranggapan bahwa pada dasarnya, al Qur'an mengandung dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan *amtsal*. Dalam al Qur'an sering dijumpai pengertian-pengertian yang bersifat normatif khusus, doktrin-doktrin etik, aturan legal, dan ajaran keagamaan, yang menjadi sebuah konsep. Konsep tersebut dapat bersifat abstrak maupun konkret atau dapat diamati (*observable*). Melalui konsep tersebut, al Qur'an berusaha membangun pemahaman agama yang komprehensif dengan memadukan kisah-kisah historis dan *amtsal* yang terdapat di dalamnya untuk memperoleh hikmah (*wisdom*) darinya.⁵¹

Pada bagian kisah-kisah dan *amtsal* dalam al Qur'an, umat Islam diajak untuk mengamati kondisi-kondisi yang universal mengenai peristiwa masa lampau. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia dapat mengambil pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah. Peristiwa yang terjadi bersifat universal dan abadi. Bukan data historisnya yang dianggap penting, melainkan tapi pesan moralnya. Bukan bukti objektif-empiriknya yang ditonjolkan, melainkan *ta'wil* subjektif-normatifnya.⁵²

Jika kita sudah mengklasifikasi al Qur'an sebagaimana dipaparkan di atas, maka kita sudah melakukan pendekatan sintetik. Melalui pendekatan tersebut, dapat dilakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran agama dalam rangka mengembangkan prespektif etik dan moral individual. Dalam hal ini berarti al Qur'an telah mewujudkan transformasi psikologis yang menciptakan *syaksiyah Islamiyah* (kepribadian Islam) sebagaimana yang dituliskan dalam surah Ali Imran ayat 110. Namun pendekatan sintetik tidaklah cukup. Diperlukan pendekatan analitik untuk menjadikan konsep-konsep dalam al Qur'an lebih objektif.⁵³

Fungsi paradigma al Qur'an sejatinya adalah untuk membangun prespektif al Qur'an untuk memahami realitas. Untuk itu, selain memahami al Qur'an sebagai kitab pedoman hidup yang berasal dari Tuhan, al Qur'an juga harus dipahami sebagai data. Ini merupakan suatu postulat teologis dan teoritis sekaligus. Melalui pendekatan sintetik-analitik, al Qur'an merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dikaji dan dianalisis pada level objektif, bukan subjektif. Untuk itu, pengkajian terhadap ayat-ayat al Qur'an akan melahirkan konstruk-konstruk teoritis.⁵⁴

3. Humaniora Dalam al Qur'an

Satu ayat al Qur'an yang dikutip oleh Kuntowijoyo dalam membagi macam-macam ilmu pengetahuan menurut al Qur'an, yaitu surah Fushshilat ayat 53. "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri."⁵⁵

⁵¹ Ibid., 12-13.

⁵² Ibid.

⁵³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Untuk Aksi*, ed. AE Priyono (Bandung: Mizan, 1990), 552.

⁵⁴ Ibid., 553.

⁵⁵ Q.S. Fushshilat (41) ayat 53.

Ilmu tidak hanya berkisar pada ilmu alam atau *nomothetic* (*kauniah*), dan ilmu al Qur'an atau teologi (*qauliyah*), melainkan terdapat pula ilmu nafsiyah. Ilmu nafsiyah ini yang dianggap sebagai humanioranya al Qur'an. Ilmu nafsiyah harus selalu dikaitkan dengan agama, sehingga makna, nilai, dan kesadaran diri dapat selaras dengan al Qur'an.⁵⁶

Kuntowijoyo juga mengenalkan sebuah paradigma mengenai penalaran Islam, yaitu ilmu sosial profetik. Paradigma tersebut berupaya mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk teori sosial. Ilmu sosial profetik tidak hanya berusaha merubah fenomena sosial, namun memberi petunjuk ke arah mana tujuan transformasi tersebut, berdasarkan cita-cita dan profetik tertentu. Al Qur'an sebagai sumber utama Islam bukanlah kitab yang hampa, melainkan sudah dalam *setting* sosial yang aktual. Respon normatifnya merefleksikan kondisi sosial aktual tersebut, disertai dengan cita-cita sosial tertentu.⁵⁷ Artinya, nilai sentral ketauhidan manusia berdasarkan pada aktualisasinya. Pusat keimanan Islam memang Allah, tapi ujung aktualisasinya adalah manusia.⁵⁸

Kuntowijoyo mendasarkan transformasi tersebut ke arah nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai tersebut sebagaimana terkandung dalam al Qur'an surah Ali Imran ayat ke 110.⁵⁹

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kalian adalah sebaik-baiknya umat yang ditugaskan kepada manusia menyuruh berbuat baik, mencegah perbuatan munkar, dan beriman kepada Allah."⁶⁰

Ketiga nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut, pertama, humanisasi yang diartikan dengan *amar ma'ruf*. Maksud dari humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, dan kebencian dari manusia, serta melepaskan unsur dehumanisasi, agresivitas, dan *loneliness* karena kemajuan teknologi. Kedua, liberalisasi atau pembebasan yang dikaitkan dengan konsep *nahi munkar*. Dengan semangat *nahi munkar* yang dilandasi ilmu, umat Islam perlu melakukan transformasi untuk membebaskan manusia dari belenggu pengetahuan, sosial, ekonomi, maupun politik, yang mengekang. Ketiga, transendensi atau *tu'minuuna billah*. Dapat diartikan bahwa humanisasi dan liberlisasi harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah.⁶¹

Untuk mewujudkan gagasannya, Kuntowijoyo merumuskan metodenya. Metode tersebut digunakan sebagai jalan mewujudkan pengilmuan Islam. Setidaknya terdapat dua metode, yaitu integralisasi dan objektifikasi.

Integralisasi berusaha menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dengan ilmu temuan manusia. Integralisasi juga bukan hendak mengecilkan agama atau Tuhan sebagaimana sekulerisasi, juga tidak untuk manusia. Integralisasi berusaha untuk menyelesaikan konflik antara keduanya. Harapannya, dapat menjadi jalan keluar antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sektor.

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 25.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 58.

⁵⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Untuk Aksi*, 275.

⁵⁹ *Ibid.*, 87.

⁶⁰ Q.S. Ali Imron ayat 110.

⁶¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 100-108.

Untuk mewujudkan integralisasi, Kuntowijoyo merumuskan alur pertumbuhan ilmu pengetahuan. Pertama, Ilmu diawali dari agama. Al Qur'an merupakan kitab yang diturunkan sebagai petunjuk etika, kebijaksanaan, dan dapat menjadi *grand theory*. Namun al Qur'an tidak mengklaim sebagai satu-satunya sumber ilmu. Kedua, teoantroposentrisme bahwa agama juga menganggap penting akal manusia sebagai sumber ilmu. Jadi sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan yang berasal dari manusia. Ketiga, dediferensiasi yaitu perujukan kembali ilmu dengan agama. Jika dediferensiasi menghendaki pemisahan agama dengan ilmu, dediferensiasi menghendaki sebaliknya. Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu, bagaimana ilmu diproduksi, dan tujuan serta manfaatnya. Selebihnya adalah hak manusia untuk memikirkan dinamika internal ilmu. Keempat, integralistik atau menyatukan. Dengan penyatuan, tidak akan mengucilkan Tuhan sebagaimana dilakukan sekularisme, ataupun mengucilkan akal fikiran manusia.

Objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Objektifikasi bertujuan agar ilmu Islam dapat dirasakan oleh semua orang, terbuka untuk semua orang, dapat ditularkan, serta tanpa laku yang rahasia.⁶² Objektifikasi akan tetap menganggap al Qur'an sebagai sumber hukum, perbedaannya terletak dalam prosedur, bukan hakikat. Artinya tidak semua konsep-konsep dalam al Qur'an dapat digunakan bagi seluruh umat manusia selain Islam, melainkan harus dilakukan objektifikasi terlebih dahulu.⁶³

PENUTUP

Tidak dapat dipungkiri Islam dan ilmu pengetahuan memiliki kesinambungan antara keduanya. Tidak ada kontradiksi karena keduanya bersumber dari wahyu Allah. Keduanya sama-sama mencari kebenaran, hanya saja kebenaran Islam bersifat absolut karena bersumber pada wahyu, dan kebenaran ilmu bersifat nisbi karena bersumber pada rasio dan pengalaman empirik. Perkembangan ilmu harus sejalan dengan pengembangan ajaran-ajaran agama dalam realitas. Untuk itu perlu memahami Islam sebagai ilmu agar dapat mengintegrasikan dogma Islam dengan ilmu, dan menghindari sekularisasi. Demi mewujudkannya, para cendekiawan muslim merumuskan sebuah paradigma, yaitu islamisasi ilmu pengetahuan. Di Indonesia, usaha tersebut juga dilakukan oleh Kuntowijoyo melalui paradigma Islam sebagai ilmu.

Kemunculan ide islamisasi ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh keprihatinan para cendekiawan muslim atas fenomena sekularisasi agama. Ilmu pengetahuan Barat yang bebas nilai dianggap tidak sesuai dengan agama Islam. Para cendekiawan muslim yang turut serta dalam gagasan ini, diantaranya Syed Hussein Nasr, Syed Muhammad Naquib al Attas, Ismail Raji al Faruqi, dan Ibrahim A. Ragab. Gagasan ini juga mendapatkan apresiasi umat Islam di seluruh dunia dengan diadakannya konferensi ilmuwan muslim pada 1977, 1982, 1984, dan 1987, yang menindaklanjuti langkah konkret ide islamisasi ilmu

⁶² Ibid., 53-55.

⁶³ Ibid., 61.

pengetahuan. Sayangnya, gagasan ini tidak berkembang pada masa sekarang. Penyebabnya antara lain belum terdapat kesepakatan di antara ilmuwan muslim mengenai gagasan ini. Terdapat pro dan kontra dalam perjalanan sejarah gagasan tersebut dengan alasan mereka masing-masing. Diantara tokoh yang menolak adalah Mohammed Arkoun, Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Hassan Tibi, Parwez Hodbhoy, dan Ziauddin Sardar.

Upaya Islamisasi ilmu pengetahuan direspon oleh Kuntowijoyo, namun melalui paradigma yang berbeda dengan dua metodologi yang dirumuskannya, yaitu integralisasi dan objektifikasi. Kedua metodologi tersebut melahirkan empat paradigma menalarkan Islam. Pertama demistifikasi Islam, yang berarti upaya intelektual untuk menghubungkan ajaran dalam al Qur'an dan Hadis dengan konteks yang terjadi. Kedua paradigma teori al Qur'an atau mengkonstruksi keselarasan realitas dengan pengetahuan yang terkandung dalam al Qur'an dengan tujuan untuk menggali hikmah yang terkandung dalam konsep-konsep dan kisah-kisah (*amtsal*) di al Qur'an. Ketiga humaniora al Qur'an atau memahami ilmu nafsiyah dalam al Qur'an agar selaras dengan kehidupan. Terakhir ilmu sosial profetik yang berusaha mengelaborasi ajaran-ajaran agama untuk transformasi masyarakat ke arah profetik yang terkandung dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Diskursus Muslim Kntemporer." *Jurnal Ulumuna* 10, no. 2 (2016).
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu : Otologi, Epistimologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ahsan, Muhammad Amimul. "Islamization of Knowledge : An Agenda for Muslim Intellectuals." *Jurnal Global Journal of Management and Business Research Administration and Mangement* 13 (2010).
- Arif, Syamsudin. "Mendefinisikan Dan Memetakan Ilmu." In *Filsafat Ilmu : Perspektif Barat Dan Islam*, edited by Adian Husaini. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Arif, Syamsudin, and Dinar Dewi Kania. "Filsafat Islam Dan Tradisi Keilmuan Islam." In *Filsafat Ilmu ; Perspektif Barat Dan Islam*, edited by Adian Husaini. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Atang, Abdul, and Jaih Mubarak Hakim. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*. Translated by Hamid Fahmi dkk. Bandung: Mizan, 2003.
- Al Faruqi, Achmad Reza Hutama. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Kalimah* 12, no. 2 (2015).
- Al Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Translated by Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Handrianto, Budi. *Islamisasi Sains : Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2010.

- Hasyim, Baso. "Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14, no. 1 (2013): 129.
- Husaini, Adian. "Sebuah Pengantar." In *Filsafat Ilmu : Perspektif Barat Dan Islam*. Jakarta: Gema In-sani, 2013.
- Ilmi, Zainal. "Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* xv, no. 1 (n.d.).
- Kosim, Muhammad. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis Historis)." *Jurnal Tadris* 3, no. 2 (2008).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- . *Paradigma Islam Untuk Aksi*. Edited by AE Priyono. Bandung: Mizan, 1990.
- Marzuki. "Studi Awal Tentang Gagasan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* xiv, no. 2 (1995).
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- Qomar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ragab, Ibrahim. A. "On The Methodology of Islamizing the Social Science." *Jurnal Intellectual Discourses* 7, no. 1 (1999).
- Sabri Wan dkk. "Islamic Civilization : Its Significance in al Faruqi's Islamization of Knowledge." *International Journal of Islamic Thought* 7 (2017).
- Salim, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1985.
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. "Islamization of Knowledge : Reflections on Priorities." *The American Journal of Islamic Social Science (AJISS)* 28, no. 5 (n.d.).
- Siregar, Abu Bakar Adinan. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ihya' al-arabiyah* 5, no. 1 (2015).
- Soleh, A. Khudori. *Filsafat Islam : Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Suriasumantri, Jujun. S. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 2009.
- Zaprul Khan. *Filsafat Umum : Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.